

IMPLEMENTASI GEMAR MEMBACA MELALUI PROGRAM POJOK BACA DALAM MATA PELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS VIII DI SMPN 2 SUMBER

Alfian Handina Nugroho¹, Ratna Puspitasari², Euis Puspitasari³
IAIN Syekh Nurjati Cirebon^{1,2,3}
alfianhandina50@gmail.com; puspitasariratna72@yahoo.com;
euispuspitasari@rocketmail.com

Abstrak

Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat kegiatan membaca menjadi sangat memprihatinkan. Seperti masalah yang terjadi di SMPN 2 Sumber; pertama, banyak siswa yang belum mempunyai kesadaran akan pentingnya membaca ; kedua, belum adanya pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah; ketiga, terpengaruhnya kepribadian peserta didik dikarenakan kegiatan yang kurang bermanfaat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian strategi belajar mengajar tentang pengimplementasian gemar membaca melalui program pojok baca. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan penelitian kualitatif. Cara pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan mewawancarai para informan, dan observasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Program Pojok baca SMP Negeri 2 Sumber merupakan program sekolah guna menciptakan siswa dan warga sekolah yang gemar membaca. Selain itu pelaksanaan program pojok baca juga sebagai realisasi dari ditunjuknya SMP Negeri 2 Sumber menjadi Good Practice School (GPS) dalam program kerjasama USAID Priority dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon. Pengimplementasian gemar membaca melalui program pojok baca pada siswa kelas VIII dalam mata pelajaran IPS menggunakan strategi dan kreasi yang dikembangkan para guru IPS. Pembinaan gemar membaca dilakukan dengan menjadwalkan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian gemar membaca melalui program pojok baca dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Sumber Kabupaten Cirebon sangatlah diperlukan. Karena pembinaan bertujuan untuk membangun minat membaca peserta didik agar berprestasi dan menjadi siswa yang berbudi pekerti luhur.

Kata Kunci: Implementasi, Gemar Membaca, Pojok baca

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat kegiatan membaca menjadi sangat memprihatinkan, sedangkan dalam Islam telah dijelaskan bahwa umat manusia (Muslim) dianjurkan untuk membaca, sebagaimana firmanNya:

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan*” (QS. Al- Alaq: 1).

Anjuran membaca dalam Agama Islam merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam aspek kehidupan. Menurut (Nuriadi, 2008), membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekedar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan.

Membaca juga sangat berperan dalam dunia pendidikan. Dengan adanya [pendidikan](#), maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintahan ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat Universitas. Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi disini pendidikan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti bahwa adanya UN sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan [karakter](#) dan budi pekerti anak.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Menurut Harsono (2002:67) implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.

Menurut Nurdin dan Usman (2002:70) implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem.

Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Pengertian Gemar Membaca

Gemar menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah “suka sekali (akan)”, sedangkan definisi membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yg tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), selain itu membaca juga diartikan sebagai mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, meramalkan dan menduga. Membaca merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang suatu bacaan, serta penilaian terhadap keadaan, nilai, dan dampak bacaan.

Menurut Nuriadi (2008: 29), membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekedar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan.

3. Pengertian Pojok Baca

Pojok baca merupakan pemanfaatan sudut ruang kelas sebagai tempat koleksi buku dari para siswa di tiap-tiap kelas. Penerapan program pojok baca oleh SMPNegeri 2 Sumber diharapkan akan merangsang peserta didik untuk lebih gemar membaca dan memiliki daya pikir yang baik.

Pemanfaatan sudut ruang kelas untuk dijadikan pojok baca juga sebagai penunjang dari perpustakaan sekolah. Selain peserta didik membaca, meminjam dan menjelajah sumber ilmu dari perpustakaan sekolah, peserta didik juga bisa memanfaatkan pojok baca di kelas mereka masing-masing. Buku yang terdapat pada rak buku pojok baca adalah buku koleksi peserta didik sendiri, sehingga mereka dapat bertukar pinjam dengan teman-temannya.

4. Pengertian IPS

Rumusan tentang pengertian IPS telah banyak dikemukakan oleh para ahli IPS atau *social studies*. Di sekolah-sekolah Amerika pengajaran IPS dikenal dengan *social studies*. Jadi, istilah IPS merupakan terjemahan *social studies*. Dengan demikian IPS dapat diartikan dengan “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, Nadir dkk (2009:9).

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama studi di Perguruan Tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS yang lebih dikenal *social studies* di negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia, Sapriya, dkk (2006: 3). Dalam dokumen kurikulum 1975 IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

5. Pengertian Pendidikan IPS

Istilah Pendidikan IPS atau PIPS merupakan istilah yang sejajar dengan istilah Pendidikan IPA. Menurut Somantri, dalam Sapriya, dkk (2008:6) istilah ini adalah penegasan dan akibat dari istilah IPS-IPA saja agar bisa dibedakan dengan pendidikan pada tingkat universitas. Dalam lingkup filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial, dan ilmu pendidikan, istilah Pendidikan IPS belum dikenal baik sebagai sub disiplin ilmu atau cabang dari disiplin ilmu. Dalam kepustakaan asing, istilah yang lazim digunakan antara lain *social studies*, *social education*, *social studies education*, *social science education*, *Citizenship Education*, *Studies of society and environment*. Perbedaan istilah ini bukan hanya digunakan berbeda antar negara melainkan terjadi perbedaan antar negara bagian dalam satu negara.

Tujuan dari PIPS adalah mendidik siswa sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*), warga masyarakat yang konstruktif dan produktif, yaitu warga negara yang memahami dirinya sendiri dan masyarakatnya, mampu merasa sebagai warganegara, berpikir sebagai warga negara, bertindak sebagai warga negara, dan jika mungkin juga mampu hidup sebagaimana layaknya warga negara (Saxe, 1991:182, appendix).

6. Pembelajaran IPS di SMP

Menurut Ujang Sukandi, dkk. dalam Murni (2011:167) pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan.

Organisasi mata pelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs menganut pendekatan korelasi (*correlated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilaku. Dalam dokumen permendiknas (2006) dikemukakan bahwa IPS untuk SMP/MTs memiliki kesamaan dengan IPS SD/MI yakni mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Dari ketentuan ini maka secara konseptual, materi IPS di SMP belum mencakup dan mengakomodasikan seluruh disiplin ilmu sosial. Namun, ketentuannya sama bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Sapriya, 2011:200-201).

7. Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Davies, Jarolimek dan Foster (dalam Dimiyati dkk, 1994:187) mengemukakan bahwa ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar

siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Sudjana (2008:22) menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Arikunto (2003:117) mengemukakan juga bahwa ada 3 ranah atau domain besar, yang terletak pada tingkatan ke-2 yang selanjutnya disebut taksonomi yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affektive domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Dalam sumber yang sama, Arikunto (2003:137) menjabarkan kata operasional dalam tiga ranah atau domain besar sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, menegtahui dan memecahkan masalah.

b. Ranah Afektif

Afektif atau intelektual adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan operasi siswa.

c. Ranah Psikomotorik

Psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik.

C. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian tentang riset yang bersifat [deskriptif](#) dan cenderung menggunakan analisis. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti pengamatan, wawancara, menggambar diskusi kelompok terfokus, dan lain-lain. Semua data dan informasi yang diperoleh, dianalisis (Hamid Patilima, 2007:87). Sehingga

yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

2. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2000: 85), subjek penelitian adalah orang, benda, atau hal yang melekat pada variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2012: 297) dalam penelitian kualitatif, istilah populasi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinersis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu penulis/peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sugiyono (2012: 309) menyatakan penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Poerwandari (1998) penulis sangat berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian.

Dalam mengumpulkan data-data penulis/peneliti membutuhkan alat Bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu :

a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya

berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Data atau informasi yang dikumpulkan adalah bentuk strategi pembinaan gemar baca siswa, proses pembinaan gemar baca, faktor pendukung dan hambatan pelaksanaan strategi pembinaan gemar baca serta upaya mengatasi hambatan dalam pengimplementasian gemar membaca melalui program pojok baca dalam mata pelajaran IPS pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumber.

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subyek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau *setting* wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subyek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

Lembar observasi pada penelitian ini digunakan untuk mendukung data hasil wawancara, observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai bentuk-bentuk strategi pembinaan gemar baca siswa, proses pembinaan gemar baca, faktor pendukung dan hambatan pelaksanaan strategi pembinaan gemar baca serta upaya mengatasi hambatan dalam pengimplementasian gemar membaca melalui program pojok baca dalam mata pelajaran IPS pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumber.

c. Alat Perekam

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subyek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat izin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

d. Panduan Analisis Dokumentasi

Analisis dokumen digunakan untuk mendapat data mengenai profil pojok baca SMPN 2 Sumber, strategi pembinaan gemar baca, deskripsi program pojok baca dan struktur kepanitiaan pojok baca SMPN 2 Sumber.

5. Keabsahan Data

Studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Yin (2003) mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah sebagai berikut :

a. Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton (dalam Sulistiany 1999) ada 4 macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu:

1) Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2) Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak Sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3) Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlaianan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada

penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab “Kajian Teori” untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

4) Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

b. Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

c. Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

d. Keajegan (*Reability*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi.

Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

6. Teknik Analisis Data

Marshall dan Rossman mengajukan tehnik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan (Marshall dan Rossman dalam Kabalmay, 2002), diantaranya:

a. Mengorganisasikan data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subyek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviewer*), dimana data tersebut direkam dengan tape recoeder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah didapatkan.

b. Pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding*. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap penagalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subyek.

c. Menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan Kajian Teori yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

d. Mencari alternatif penjelasan bagi data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitannya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terpikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

e. Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subyek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah persentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subyek. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subyek, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subyek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

(<http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=teknik+analisis+data+kualitas+deskriptif&source>. Diakses pada tanggal 14 desember 2015 pukul 23.43 WIB).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam Pengumpulan data untuk mengetahui implementasi gemar membaca melalui program pojok baca dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Sumber Kabupaten Cirebon, pada penelitian ini yang digunakan adalah melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara secara langsung yang ditujukan kepada Guru-guru IPS kelas VIII yang ada di SMPN 2 Sumber Kabupaten Cirebon.

Observasi dilakukan dengan mendatangi SMPN 2 Sumber Kabupaten Cirebon untuk mengetahui implementasi gemar membaca melalui program pojok baca dalam mata pelajaran IPS. Pengamatan dilakukan selama tiga bulan dengan mengamati proses pengimplementasian budaya baca terhadap siswa, cara belajar dan cara bersosialisasi siswa hingga mengamati hasil belajar siswa setelah ujian kenaikan kelas yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII.

2. Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumber

Berdasarkan hasil dari deskripsi data tentang implementasi gemar membaca melalui program pojok baca dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII di atas, maka penulis menganalisa hasil observasi bahwa pengimplementasian gemar membaca dilaksanakan bersamaan dengan dimulainya tahun ajaran 2015/2016. Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mencanangkan gerakan Penumbuhan Budi Pekerti melalui serangkaian kegiatan non kurikuler, yaitu rangkaian kegiatan harian dan periodik wajib maupun pilihan. Salah satu yang menjadi kegiatan wajib di sekolah sebelum memulai pembelajaran adalah membaca buku non pelajaran. Sekolah juga sebelumnya sudah membentuk program pojok baca

pada tahun ajaran 2014/2015 sebagai langkah awal menumbuhkan siswa yang gemar membaca.

Berikut hal yang Guru-guru IPS di SMPN 2 Sumber lakukan dalam rangka mengimplementasikan gemar membaca melalui program pojok baca dalam mata pelajaran IPS:

- a. Melakukan dorongan tentang pentingnya membaca bagi kecerdasan.
- b. Membuat lembar kerja untuk memicu proses membaca siswa.
- c. Membimbing siswa untuk menelaah isi dari buku bacaan, khususnya pada materi-materi pelajaran IPS.
- d. Memberikan contoh positif, menjadi suri tauladan bagi siswa dengan cara memanfaatkan waktu luang guru untuk membaca.
- e. Membiasakan siswa untuk membaca terlebih dahulu mengenai materi yang akan dibahas ketika pembelajaran.
- f. Memberikan tugas *meresume* buku pelajaran IPS dan materi-materi yang sudah diterangkan seminggu sekali, dan membacakan hasilnya didepan kelas.
- g. Mengajak siswa untuk mencari sumber-sumber belajar lain seperti internet, film dokumenter, majalah, koran dan liputan berita. Kemudian mencatatnya dan membacakan hasilnya di depan kelas.
- h. Melakukan pembelajaran *sosio drama*.

Berdasarkan hasil observasi, Pojok Baca di SMPN 2 Sumber berada di setiap kelas tepatnya di sudut masing-masing kelas, adapun taman baca berada di samping perpustakaan dan di depan ruang Guru. Selain pojok baca yang ada di dalam kelas dan taman baca, program pojok baca SMPN 2 Sumber juga telah mengadakan lorong baca pada bulan maret 2016 yang berada di lorong-lorong kelas sebagai bentuk nyata dari upaya mengimplementasikan gemar membaca kepada siswanya.

3. Pembinaan Gemar Membaca pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumber Melalui Program Pojok Baca

Berdasarkan hasil observasi, program pojok baca di SMPN 2 Sumber memiliki pembiasaan yang dicantumkan langsung kedalam jadwal pelajaran sekolah. Dalam jadwal tersebut tertera bahwa pembiasaan membaca wajib

dilaksanakan selama 15 menit sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Diawali dengan membaca Al-Qur'an dan membaca buku bacaan koleksi pojok baca dari masing-masing kelas.

Untuk mendukung pengimplementasian gemar membaca melalui program pojok baca perlu sarana yang memadai, pembinaan gemar membaca pada siswa terus ditingkatkan sekolah dengan berkolaborasi bersama perpustakaan sampai menjalin kerjasama dengan pihak luar sekolah untuk menambah koleksi bacaan, mengadakan taman baca dan lorong baca guna meningkatkan kegemaran dan kemampuan membaca peserta didik. Seperti telah dijelaskan, kemampuan membaca sangat penting dimiliki anak. Mary Leonhardt (1999:27) menyatakan ada beberapa alasan mengapa kita perlu menumbuhkan cinta membaca pada anak, alasan tersebut adalah:

- a. Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya akan digunakan untuk membaca.
- b. Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik.
- c. Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal dan membuat belajar lebih mudah.
- d. Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak.
- e. Membaca akan membantu kepada anak memiliki rasa kasih sayang.
- f. Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan.
- g. Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berfikir kreatif dalam diri mereka.

4. Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumber pada Mata Pelajaran IPS

Berdasarkan informasi yang didapat dari perkembangan program pojok baca SMPN 2 Sumber, hasil belajar siswa akan terpengaruh dari diadakannya program pojok baca, hal ini dapat terlihat dari perilaku sosial siswa SMPN 2 Sumber yang santun dan cakap dalam berbicara.

Setelah diterapkannya Implementasi gemar membaca melalui program pojok baca pada siswa kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMPN 2 Sumber Kabupaten Cirebon, para siswa mengalami proses perkembangan kecerdasan baik dari segi Kognitif mengenai kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah, Afektif mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan operasi siswa, dan Psikomotorik mengenai kemampuan yang menyangkut tindakan, kegiatan otot dan fisik. Perkembangan ini terjadi setahap demi setahap dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun semenjak program pojok baca ini dilaksanakan oleh SMPN 2 Sumber.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian mengenai aspek afektif siswa selama kurun waktu 3 bulan, penulis/peneliti melihat perkembangan yang ditunjukkan peserta didik yang menjadi rajin mengunjungi taman baca dan melakukan *sharing* bersama temannya di lorong baca kelas mereka. Menurut pernyataan guru-guru IPS kelas VIII, siswa yang tidak suka membaca juga ikut terbawa oleh temannya meskipun hanya untuk buka-buka buku dan lihat-lihat saja. Hal tersebut tidak lepas dari strategi yang dilakukan panitia pojok baca bersama Guru dan juga didukung dengan sarana dari program pojok baca. Selain itu sifat cakap dalam berbicara, rajin dan hormat siswa mengalami peningkatan berkat pengalaman membaca mereka. Siswa juga mampu menerapkannya dalam keseharian mereka di sekolah.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian mengenai masalah implementasi gemar membaca melalui program pojok baca melalui program pojok baca dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Sumber kabupaten Cirebon, maka diperoleh kesimpulan:

- a. Pengimplementasian gemar membaca melalui program pojok baca dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Sumber sudah diterapkan sejak diadakannya program pojok baca pada tahun ajaran

2014/2015. Pada pengimplementasian dalam mata pelajaran IPS, Guru IPS melakukan kreasi pembelajaran yang menekankan siswanya untuk terbiasa membaca dan menggugah siswa agar menjadikan membaca sebagai kegemaran dan kebutuhan.

- b. Pembinaan gemar membaca pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Sumber melalui program pojok baca yaitu; pertama, dengan membuat buku kontrol budaya baca untuk terus memantau kegiatan membaca siswa; kedua, melakukan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai; ketiga, melakukan pendekatan langsung terhadap siswa; keempat, mengembangkan program pojok baca dengan pengadaan sarana dan koleksi buku bacaan melalui kerjasama dengan pihak luar sekolah guna membangun motivasi siswa untuk membaca.
- c. Hasil belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Sumber pada mata pelajaran IPS setelah pengimplementasian gemar membaca melalui program pojok baca menjadi lebih baik dan berpengaruh terhadap perilaku sosial peserta didik diantaranya siswa; memiliki sifat cakap dalam berbicara, lebih rajin dan hormat kepada orang yang lebih tua.

2. Saran

Dari pengalaman selama penulis melakukan penelitian mengenai implementasi gemar membaca melalui program pojok baca melalui program pojok baca dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Sumber kabupaten Cirebon, maka penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu:

- a. Diharapkan pemerintah memperhatikan sekolah di daerah-daerah dalam pengimplementasian gemar membaca siswa agar menjadi langkah teladan yang dapat dikembangkan sekolah-sekolah lain bagi pengembangan budi pekerti siswa.
- b. Diharapkan pembiasaan membaca pada siswa dipertahankan dan tidak lupa dilaksanakan, karena meskipun hanya 15 menit kegiatan tersebut dapat mengacu siswa untuk menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan.

- c. Seorang guru yang menjadi suri tauladan harus benar-benar memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya, tidak hanya mengajak tapi ikut serta bersama siswa guna membangun peserta didik yang berbudi pekerti luhur.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu PendekatanPraktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 2006. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2009. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basuki, Sulistyono. 1992. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Bustari, Meilina. 2000. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: UNY.
- Buku Panduan Guru IPS Kurikulum 2013 Kelas VII SMP/MTS.
- Darmawan, Deni. 2012. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darmono. 2004. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Cetakan ke-2. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Deporter, Bobbi. 2005 *Quantum Teaching, Orchestrating Student Succes* (diterjemahkan oleh Ary Nilandari). Bandung: Kaifa.
- Dimiyati, dkk. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Harsono, Hanifah, 2002. *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Jakarta: Rineka Karsa.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Johnson, Elaine. 2002. *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Lasa. 2009. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan.2010. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nadir, dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*. Edisi ke-1. Surabaya: Amanah Pustaka.
- Nurdin, Syafrudin. Dkk. 2004. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Intermedia.
- Nurdin, Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Intermedia.
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Primada Media.
- Sapriya, dkk. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sinaga, Dian. 2004. *Perpustakaan Sekolah Peranannya dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Kreasi Media Utama.
- Soeratno, dkk. 1999. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Soetopo, Hendyat. 2010. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sopidi. 2013. *Manajemen Peserta Didik Berkarakter*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Press.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tampubolon. 1987. *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Wahidmurni. 2010. *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/Madrasah*. UIN-MAILIKI PRESS (Anggota IKAPI).
- Wijaya, Cece. 1996. *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rosdakarya.
- Yin, Robert K. 2003. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.